

PEMAKNAAN GAMBAR LUKISAN

(Studi Semiotik Pemaknaan Gambar Lukisan Pada Angkutan Becak)

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
UPN “Veteran” Jawa Timur**



Oleh:

NAILI ALFA RAHMAWATI
NPM. 0543010067

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2010**

PEMAKNAAN GAMBAR LUKISAN
(Studi Semiotik Pemaknaan Gambar Lukisan Pada Angkutan Becak)

Oleh :

NAILI ALFA RAHMAWATI
NPM. 0543010067

Telah Dipertahankan Dihadapan Dan Diterima Oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “veteran” Jawa Timur
Pada Tanggal 9 Juni April 2010
Menyetujui,

Pembimbing Utama

Tim Penguji:

1. Ketua

Dra. Dyva Claretta, Msi
NPT. 3 6601 94 00251

Dra. Sumardijati, Msi
NIP. 196203231993092001

2. Sekretaris

Dra. Herlina Suksmawati, Msi
NIP. 030 223 611

3. Anggota

Dra. Dyva Claretta, Msi
NPT. 3 6804 94 00281

Mengetahui,
DEKAN

Drs. Ec. Hj. Suparwati, Msi
NIP. 1995507181983022001

KATA PENGANTAR

Alahamdulillahirrabbi'l'amin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya bagi penulis dalam menyelesaikan proposal dengan judul **PEMAKNAAN GAMBAR LUKISAN (Studi Semiotik Pemaknaan Gambar Lukisan pada Angkutan Becak)** sebagai persyaratan pembuatan skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana pada jurusan Ilmu Komunikasi Fisip UPN “Veteran” Jawa Timur. Penulis menyadari dalam penyelesaiannya terbilang tidak mudah dan merupakan kebanggaan bagi penulis dengan selesainya proposal ini tentu saja tidak lepas dari bantuan orang-orang yang patut diberi kehormatan dan terima kasih sebesar-besarnya, baik yang memberikan secara materi maupun moril.

Dan dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Hj. Ec. Suparwati, M.si. selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.
2. Bapak Juwito S.sos, M.si. selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.
3. Bapak Drs. Syaifuddin Zuhri, M.si. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.

4. Ibu Dra. Dyva Claretta, M.si. selaku dosen pembimbing yang banyak sekali membantu, membimbing, dan memberikan masukan pada penulis didalam penyusunan proposal ini dengan sabar dan ikhlas.
5. Seluruh dosen di jurusan Ilmu Komunikasi yang selama ini telah membimbing dan mendidik penulis selama mengenyam pendidikan perkuliahan di Jurusan Ilmu Komunikasi fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
6. Orang tuaku yang dengan sabar memberi dukungan moral dan spiritual, serta kasih sayang yang tidak pernah putus kepada penulis.
7. Sahabat-sahabatku yang selama ini memberikan dukungan kepada penulis didalam pengerjaan proposal ini.

Sungguh penulis menyadari bahwa proposal ini masih sangat jauh dari sempurna, dengan segala kerendahan hati penulis harapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan proposal ini.

Surabaya, 09 Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah	13
1.3. Tujuan Penelitian	14
1.4. Kegunaan Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori.....	15
2.1.1. Visual Art Sebagai Bentuk Komunikasi	15
2.1.2. Seni Urban (Urban art) dan Seni Jalanan (<i>Street art</i>) ..	26
2.1.3. Sejarah Umum Seni Lukis	24
2.1.4. Lukisan sebagai Wacana dan Sistem Bacaan.....	28
2.1.5. Analisis Semiotik dalam Kreativitas Visual	29
2.1.6. Semiotik Pierce	35
2.1.7. Hubungan Kenyataan dengan Jenis Dasarnya	37
2.1.8. Hubungan Pikiran dengan Jenis Petandanya.....	38
2.1.9. Hubungan Penalaran dengan Jenis Petandanya	38

2.1.10. Penggunaan Warna dalam Tanda.....	42
2.1.11. Budaya Visual pada Angkutan Becak.....	46
2.2. Kerangka Berpikir.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Metode Penelitian	49
3.2. Kerangka Konseptual.....	50
3.2.1. Korpus Penelitian.....	50
3.2.2. Unit Analisis	51
3.2.2.1. Ikon	51
3.2.2.2. Indeks	51
3.2.2.3. Simbol	52
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.4. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	55
4.1.1. Sejarah Perkembangan Becak.....	55
4.1.2. Paguyuban Becak.....	57
4.2. Penyajian Data	62
4.2.1. Cowok Merana.....	62
4.2.2. Gambar Perempuan dengan Tulisan “Slingkuh”	64
4.3. Tulisan dan Gambar Pada Angkutan Becak Berdasarkan Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce.....	65

4.4.	Pemaknaan Gambar dan Tulisan pada Angkutan Becak	69
4.4.1.	Ikon	69
4.4.2.	Indeks	70
4.4.3.	Simbol	73
4.5.	Makna Keseluruhan Gambar dan Tulisan yang Terdapat pada Angkutan Becak dalam model Triangle Meaning Pierce	76

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.	Kesimpulan	79
5.2.	Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	:	Tipologi Tanda Menurut Pierce	37
Gambar 2	:	Model segitiga Pierce	40
Gambar 3	:	Gambar Cowok Merana	62
Gambar 4	:	Gambar Perempuan dengan tulisan Slingkuh	64
Gambar 6	:	Model Triangle of Meaning Pierce	67

ABSTRAKSI

NAILI ALFA RAHMAWATI. PEMAKNAAN GAMBAR LUKISAN (Studi Semiotik Pemaknaan Gambar Lukisan pada Angkutan Becak).

Selain menjadi alat transportasi dan alat utama mata pencaharian, becak juga dapat digunakan sebagai media penyampaian gagasan/ide mengenai visual art non massa. Gambar-gambar yang dilukis ataupun tulisan yang dituangkan pada angkutan becak, agaknya bukan hanya sekedar lukisan atau gambar biasa saja, namun dibaliknya terkandung maksud-maksud tertentu yang kasat mata. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apa makna dibalik gambar dan tulisan yang tertuang dalam lukisan pada angkutan becak yang terdapat pada sandaran kursi penumpang dan dibalik sandaran kursi penumpang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotic, unit analisisnya adalah tanda-tanda berupa kata-kata, gambar, dan warna yang ada pada gambar lukisan. corpus penelitian ini merupakan satu kesatuan dari pemaknaan keseluruhan gambar lukisan bertema perempuan dan tulisan cowok merana, slingkuh, murni dan restu ibu. Peneliti membatasi pemaknaan tanda dan warna dominan merah, hijau, hitam, kuning dan biru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotic Charles Sanders Pierce dengan teori dasarnya yakni teori tanda berdasarkan obyeknya, Pierce membagi tiga kategori yaitu, ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa yang dapat dikenali oleh pemakainya, indeks adalah tanda yang memiliki ketertarikan fenomenal atau eksistensial diantara tanda dan objeknya, symbol adalah tanda yang bersifat arbiter dan konvensional atau tanda yang terhubung dengan objek tertentu semata-mata karena kesepakatan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa gambar dan tulisan yang tertuang pada angkutan becak merupakan hasil pikiran dan curahan hati pengemudi becak yang dituangkan melalui berbagai tipografi visual. Hasil visual tersebut antara lain mencurahkan bagaimana keadaan social pengemudi becak dan penggambaran diri pengemudi becak yang ingin diakui keberadaannya dalam kehidupan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai beragam seni visual (*visual art*), yang dapat berupa gambar maupun tipografi. Seni visual selain bersifat kasat mata juga merupakan dasar bagaimana menggambarkan, memaknai dan mengkomunikasikan apa yang ada di lingkungan sekitar.

Istilah menggambarkan, memaknai dan mengkomunikasikan seni visual tidak lepas dari kata “melihat”. Bagaimana melihat gambar visual tersebut dan kemudian menggambarkannya dalam pikiran, lalu bagaimana melihat dan kemudian memaknai gambar visual tersebut dan mengkomunikasikan gambar tersebut dalam suatu lingkungan (Marita Sturken and Lisa Cartwright, 2001, 5).

Memahami visual tidak sekedar . melihat apa yang terlihat saja. Membaca dan memahami visual artinya menginterpretasikan pesan yang disampaikan menurut apa yang digambarkan oleh komunikator. Pemahaman terhadap unsur visual tidak seperti pemahaman terhadap teks, karena tergantung pada beberapa hal yang spesifik, seperti logika audiens, bahasa yang digunakan, dan pengalaman audiens. Pada media-media komunikasi, ada banyak kemungkinan penggunaan unsure visual, seperti foto, gambar sketsa, gambar kartun, diagram. Untuk membacanya diperlukan kemampuan membaca visual. Tidak ada satu rumus yang dapat menjamin suatu gambar dapat dibaca dengan mudah oleh audiens. Untuk itu perlu dipelajari secara khusus bagaimana audiens mempersepsikan

suatu unsur visual, atau bagaimana menciptakan suatu pesan bergambar agar secara efektif dapat dipahami oleh audiens.

Visual memiliki ciri khas dapat dibaca dengan berbagai cara, dan dapat menimbulkan kesan yang berbeda-beda pula tergantung dari siapa yang membacanya. Ada tipe orang yang hanya melihat sekilas secara keseluruhan pada suatu halaman, lalu jika kurang dimengerti, maka akan mengacuhkan halaman itu, atau bahkan tidak lagi membaca seluruh halaman dari media itu. Ada pula yang hanya melihat pada suatu bagian spesifik, hingga tidak memperhatikan keseluruhan.

Komunikasi visual telah digunakan oleh masyarakat, bahkan sejak zaman prasejarah. Pada masa itu masyarakat telah mengkomunikasikan pikiran dan perasaan yaayu melalui pesan-pesan simbolik melalui symbol-simbol yang dituangkan di atas batu, dinding-dinding gua, pada batang-batang kayu maupun pohon-pohon <http://www.liputan6.com/view/0.85008.1.0.1162000007.html,2006>).

Hal ini berarti apa yang ada dalam visual art, berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat. Kaitan tersebut dapat berupa eksistensi manusia yang berhubungan dengan kebutuhan. Kebutuhan primer dan sekunder dibagi menjadi 6 bagian, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan akan perwujudan/ aktualisasi diri, dan kebutuhan akan seni dan keindahan (Leon G schiffman & Leslie Lazarkanuk, 2004:25).

Seni visual sendiri tidak lepas dari sebuah perkembangan budaya visual dimana budaya visual sendiri merupakan salah satu wujud kebudayaan konsep

(nilai) dan kebudayaan materi (benda) yang dapat segera ditangkap oleh indera visual (mata) serta dapat dipahami sebagai tautan pikiran manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Agus Sachari, 2007:14). Contoh budaya visual meliputi, karya desain, juga berbagai bentuk komunikasi visual, perumahan, media cetak, iklan, video klip, film, siaran televisi, model pakaian hingga barang kebutuhan sehari-hari, tusuk gigi, peniti, kunci atau kancing baju. Bahkan kuatnya budaya visual mempengaruhi pemilih pada pilkada beberapa waktu yang lalu.

Pada perkembangannya seni visual sendiri telah menular dari antar generasi baik melalui proses pendidikan maupun berkarya (Agus Sachari, 2007:25). Terdapat 6 generasi pada perkembangan seni visual, yaitu generasi pembuka (1920-1940), yang ditandai munculnya kesadaran pentingnya perpaduan antar kebudayaan local (etnik) dengan kebudayaan barat. Selanjutnya pada generasi transisi (1940-1950), yang beranggapan bahwa seorang seniman harus memiliki wawasan sejarah yang kuat karena ia adalah makhluk kreatif yang menyerap fenomena kebudayaan dunia. Pada generasi perintisan (1950-1966), seni visual mulai disejajarkan dengan pendidikan sarjana lainnya, dan munculnya beragam aliran seni antara lain, abstrak, impresionis, realisme, dan lain-lain. Generasi berikutnya adalah generasi pengembang (1966-1970), yang semakin mengembangkan aliran yang akan memposisikan seniman Indonesia dengan seniman dunia. Kemudian aliran seni kritis (1973-1980), telah mengembangkan seni bukan hanya pada karya lukis semata, namun juga melalui media video, maupun televisi, dan yang terakhir merupakan generasi bebas (1986-sekarang), merupakan generasi multikultur, yang tidak hanya menciptakan karya lokal saja

namun sudah lintas budaya dalam berbagai aspek. Pada generasi bebas inilah seni instalasi muncul sebagai tanda bahwa teknik dan media berekspresi yang amat bebas serta dapat menggunakan apa saja untuk mengungkapkan sesuatu (Agus Sachari, 2007: 4).

Dari perkembangan budaya visual tersebut, maka tidak sedikit penelitian-penelitian di bidang komunikasi yang bersumber dari media massa, namun tidak sedikit juga yang bersumber dari media non massa seperti seni tattoo pada tubuh, graffiti, kesenian rakyat, yang mana pada prinsipnya adalah bagaimana manusia ingin menyampaikan pesannya. Penelitian yang bersumber pada media non massa tampaknya sangat menarik perhatian penulis. Karena pada media tersebut individu menggunakan media yang tidak biasa dan terkesan unik untuk menyampaikan suatu pesan.

Berbagai macam hal yang termasuk media non massa, antara lain seni graffiti, mural, tato tubuh dan seni-seni jalanan lainnya. Pada kota-kota besar di Indonesia seperti Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, Daerah istimewa Yogyakarta, hingga Batam banyak dijumpai coretan-coretan pada tembok-tembok di beberapa ruas jalan utama. Coretan-coretan yang merupakan seni jalanan yang dulunya lebih dipandang merusak keindahan ruang public ini, sejak kurang lebih tahun 1990 mulai bisa diterima (Heningtyas Widyowati & Novi Mayasari, 2007 : 151-152). Karya- karya visual berupa coretan –coretan gambar maupun tulisan-tulisan tersebut, sudah bisa dinikmati seperti karya seni lainnya. Beragam kreativitas seni jalanan ini sudah menjadi keseharian warga perkotaan, baik di dinding maupun di tembok kompleks perumahan hingga di tiang penyangga

jembatan layang ataupun di jalan tol. Bahkan di kota Bandung coretan-coretan seperti itu bahkan mendapat dukungan dari pemerintah kota, karena dapat menampung ekspresi dan aspirasi dari masyarakat khususnya dalam hal ini adalah para seniman jalanan . Di Batam, seni coret mencoret tembok ini, sudah mulai marak sejak tahun 2005, dan sampai sekarang jumlah *bomber* (sebutan untuk pembuat graffiti) , sudah terdapat sekitar 20 komunitas (Heningtyas Widyowati & Novi Mayasari, 2007:151).

Di kota besar lainnya seperti di kota Jakarta, seni jalan ini diwadahi dalam bentuk acara *Urban Festival* (Ajang Festival seni urban) yang dalam acara ini terlihat kreativitas kaum urban (orang yang pindah dari desa ke kota) yang bias menuangkan ide menggambar di atas triplek, hingga di badan bus, bajaj, maupun mobil (<http://www.kabarinIndonesia.com/view/1.65019.1.0.1154098990>, 20 Maret 2008). Sedangkan di kota Surabaya sendiri, ajang pameran seni graffiti juga serung diadakan, seperti yang baru- baru ini digelar, pameran *urban art*, yang memamerkan berbagai hasil karya graffiti, melukis di atas *sneaker* (jenis sepatu olah raga), sampai unjuk kelihaian membuat graffiti. Kebiasaan melukis tersebut bermula dari manusia primitive yang melakukannya sebagai cara mengkomunikasikan kegiatan perburuan dan juga sebagai sarana mistisme dan spiritual untuk membangkitkan semangat berburu (Adi Kusrianto, Pengantar desain komunikasi visual, 2007:101)

Makna grafiti kemudian meluas menjadi manusia yang membuat tanda, ikon, seni gambar maupun kata-kata. Graffiti dibuat untuk menyampaikan pesan tertentu yang ditampilkan dalam berbagai unsur (garis, warna, tipografi), dan

kegiatan itu dipilih oleh individu yang sulit mengungkapkan perasaan lewat kata-kata. Pada abad ke- 20, saat urbanisasi besar-besaran, kelompok urban mulai menandakan tembok dan barang atau properti umum di setiap tempat sebagai wilayah teritorialnya (<http://www.graffiti.org/graffiti/oct06/12/html>, 10 agustus 2006). Pada jaman modern seperti sekarang ini, adanya pembagian kelas-kelas social yang terpisah-pisah serta adanya jarak antar kelas, menimbulkan kesulitan bagi masyarakat golongan tertentu untuk mengekspresikan kegiatan seninya. Akibatnya beberapa individu sarana yang hamper tersedia diseluruh kota, dinding,

Para *Bomber* , sebagian besar berasal dari kalangan anak muda yang memiliki minat yang sama dalam hal graffiti dan kemudian membentuk komunitas. Anak-anak muda yang merupakan *Bomber* ini pun mengidentikkan dirinya dngan kelompok maupun komunitas tertentu yang disaat waktu luang, berkumpul dan menghabiskan waktu dengan menghasilkan suatu kreatifitas dari kegiatan waktu luang tersebut. Selain itu keinginan untuk bebas dan keluar dari aturan sering kali dilakukan oleh anak-anak muda dengan cara mengekspresikan kebosanan serta unek-unek yang mereka rasakan melalui teks yang dianggap tidak biasa.

Aktivitas seni graffiti tampaknya memberi keasyikan tersendiri karena tidak selalau menggambar di kanvas. Karena graffiti lebih banyak berupa tulisan, maka itu bisa menjadi sebuah identitas diri. Jika diperhatikan tiap graffiti mempunyai karakter tersendiri sesuai dengan gaya masing-masing. Bahkan di kota Yogyakarta, banyak terdapat seni graffiti yang menggunakan corak local, seperti pesan-pesan dalam bahasa jawa.

Sepertinya kondisi kota juga ikut mempengaruhi berkembangnya seni jalanan. Jika diperhatikan seni graffiti mulai berkembang akhir-akhir ini sebagai bentuk kegelisahan seniman jalanan pada perkembangan kota yang tidak menyediakan alternative media untuk menyalurkan pendapat masyarakatnya, karena kota sudah dipenuhi oleh polusi, kebisingan, kekerasan, tidak teraturnya papan billboard, poster maupun pamphlet di dinding yang sudah mengarah pada ketidak rapihan. Kehadiran seni jalanan diharapkan dapat menciptakan komunikasi secara visual dengan lebih estetik pada masyarakatnya guna membentuk keadaan kota yang lebih baik melalui pesan- pesan yang terkandung di dalamnya.

Graffiti juga kerap bergesekan dengan mural, sebuah dimensi seni rupa yang pernah di pelopori oleh Diego Rivera seorang pelukis yang hidup di Mexico pada abad ke-19, yang kemudian dikenal sebagai bapak mural dunia, dimana pada jaman tersebut, adalah suatu masa pemberontakan gerakan seni baru yang ekspresif dan terbuka (Heningtyas Widowati & Novi Mayasari, Ibid, 2007 : 89). Seni mural mempunyai perbedaan dengan graffiti yang lebih menekankan pada tingkatan ilustrasi gambar yang berdasarkan pada kritik social. Seni mural sendiri merupakan karya lukis pada media besar, umumnya menggunakan dinding-dinding luar sebagai media untuk mengekspos karya kepada public seluas mungkin. Seni ini telah ada sejak 30.000 tahun lalu dan pada awal keberadaanya seni mural terdapat di dinding-dinding gua, berupa ornament gereja, kuil-kuil kuno dan candi-candi.

Sama seperti halnya dengan seni graffiti, seni mural melalui berkembang sebagai bentuk kegelisahan pada perkembangan kota. Kehadiran mural dan

grafitti diharapkan dapat menciptakan komunikasi secara visual dengan lebih menarik kepada masyarakat untuk menciptakan keadaan kota yang lebih baik melalui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Beragam karya seni visual yang telah dihasilkan manusia sebagai bentuk apresiasi atas makna kehidupan. Salah satu contohnya adalah tato. Selain seni graffiti dan seni mural tato juga merupakan media ekspresi terutama bagi kaum muda. Tato merupakan seni melukis pada tubuh atau yang juga dikenal sebagai *body painting* (seni melukis tubuh dengan menggunakan bahan tertentu). Seni melukis tubuh ini telah menjadi tren bagi masyarakat. Penggemar tato sebagian besar dari kalangan anak muda yang selalu diidentikkan dengan kekerasan, kriminal, dan pemberontakan. Namun keidentikkan tato dengan kekerasan dan kriminal semakin lama semakin pudar, kini citra tato telah berkembang menjadi hiasan tubuh yang mempunyai cita rasa, seni menguatkan jati diri dan dianggap sebagai sesuatu yang modis, trendi, dan *fashionable*.

Lebih jelasnya kebutuhan manusia dapat diwujudkan dalam bentuk ekspresi, seperti dituangkan dalam kesenian (lagu, music, puisi, ritual), pesan non verbal maupun pesan verbal. Dalam hal ini, masyarakat marjinal merupakan komunitas yang mengekspresikan aspirasinya melalui pesan non verbal. Komunitas marjinal lahir tidak lepas dari kondisi masyarakat yang tertindas.

Salah satu contoh dari komunitas marjinal yang mengekspresikan diri dengan seni adalah *punk*. *Punk* merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris. Pada awalnya, kelompok punk selalu dikacaukan oleh golongan *skinhead* (<http://freemagz.com/time-out/punk-not-dead>). Namun, sejak tahun 1980-an, saat

punk merajalela di Amerika, golongan *punk* dan *skinhead* seolah-olah menyatu, karena mempunyai semangat yang sama. Gerakan anak muda yang diawali oleh anak-anak kelas pekerja ini dengan segera merambah Amerika yang mengalami masalah ekonomi dan keuangan yang dipicu oleh kemerosotan moral oleh para tokoh politik yang memicu tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi. *Punk* terdiri dari berbagai aliran, *punk* lebih terkenal dari gaya dandanan dan busana yang dikenakan dan tingkah laku yang diperlihatkan. Seperti menggunakan tato, dengan makna yang berbeda-beda antara anggota satu dengan anggota lainnya. Kebanyakan tato yang ada di tubuh mereka adalah tato yang benar-benar mengekspresikan jati diri mereka. Sebagian besar *punkers* menggunakan motif *tribal* yang merupakan ciri khas dari suku *Indian Aztec* (<http://www.wawasandigital.com/index.php?option=view&id=2800&itemid=49>, juni 2008). Sebagai contoh ketika mereka menggambar pasar, tidak lagi hanya menggambar penjual dan pembeli, namun juga diselipkan realita keadaan di pasar, seperti adanya copet, berkelahi karena persaingan perdagangan, pengemis, sampah, becek dan sebagainya. Selain itu, ketika menggambar keadaan di stasiun kereta, anak-anak pun melihat realita keadaan yang sesungguhnya di dalam stasiun, seperti orang-orang terlantar di stasiun, kekerasan mental yang dilakukan aparat keamanan kepada mereka, pencemaran lingkungan, pencopetan, pencurian bantalan rel, dan seterusnya.

Contoh-contoh tersebut merupakan bukti bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk diakui keberadaannya di lingkungan masyarakat. Adanya kebutuhan tersebut cenderung mereka tunjukkan dengan mengkomunikasikan

simbol-simbol, seperti tato, kemudian melalui seni graffiti, seni mural hingga kerajinan-kerajinan tangan yang dibuat oleh anak-anak jalanan. Simbol- simbol tersebut bersifat kasat mata, tidak hanya sekedar simbol biasa, namun mempunyai beberapa makna tergantung bagaimana penilaian audiens (masyarakat).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa kreativitas visual bersifat kasat mata . ini berarti bahwa apa yang telah diekspresikan oleh manusia, tidak dapat sekedar dilihat saja, namun harus melalui proses pemaknaan untuk dapat mengerti apa makna dibalik semua hasil karya visual. Mengingat satu karya dapat memiliki seribu makna. Dalam penelitian ini, seni visual dari para pengemudi becak yang menjadi unit analisa diwujudkan dalam bentuk lukisan dan gambar dengan menggunakan media alat mata pencaharian mereka yaitu angkutan becak.

Becak merupakan alat transportasi tradisional yang sederhana beroda tiga. Becak dapat ditemui hamper di seluruh kota di Indonesia. Namun seiring dengan perkembangan jaman, becak menjadi sebuah alat transportasi yang langka. Di Jakarta becak sudah tidak dapat ditemui karena Jakarta merupakan satu-satunya kota yang dengan resmi melarang keberadaan becak. Alasan resminya waktu itu adalah “eksploitasi manusia oleh manusia”. Selain itu keberadaan becak dianggap mengganggu lalu lintas karena kecepatannya yang lamban dibandingkan dengan mobil atau motor.

Selain menjadi alat transportasi dan alat utama mata pencaharian, becak juga dapat digunakan sebagai media penyampaian gagasan/ide mengenai visual art non massa. Meski keberadaan becak sering diremehkan, selain itu pengemudi

becak yang sebagian besar merupakan masyarakat menengah kebawah lebih memilih mencari nafkah di kota-kota besar yang mana merupakan daerah tempat kelas sosial menengah keatas berada. Seperti yang dapat ditemui di daerah Pasar Pucang, Pasar atom, depan Rumah sakit Umum DR.Soetomo di Surabaya, beberapa becak sudah dihiasi dengan lukisan-lukisan yang berbeda-beda oleh sang pemilik becak.

Latar belakang itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan mengungkap lebih dalam tentang apa makna kreativitas visual pada angkutan becak sebagaimana dituangkan melalui visual art pada angkutan becak.

Sebagaimana dijelaskan di awal, bahwa masyarakat terutama kaum marjinal, menggunakan berbagai media untuk menyampaikan pesannya, setiap anggota masyarakat baik dari kalangan bawah maupun dari kalangan atas mempunyai cara-cara tersendiri untuk menyampaikan pesan-pesan individualnya.

Media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan oleh masyarakat marjinal, dalam hal ini adalah mata pencaharian mereka sendiri, yaitu becak. Gambar-gambar yang dilukis ataupun tulisan yang dituangkan pada angkutan tersebut, agaknya bukan hanya sekedar lukisan atau gambar biasa saja, namun dibaliknya terkandung maksud-maksud tertentu yang kasat mata. Mengingat dunia ini penuh dengan artefak-artefak tanda (*sign*) dan symbol. Tanda dan symbol tersebut bukan apa-apa tanpa makna yang menyertainya, sedangkan makna itu juga tidak bisa hadir begitu saja mealinkan hasil dari kesepakatan umum di masyarakat mengenai arti tanda tersebut. Jadi makna itu bersifat subyektif (Alex Sobur, 2002:12).

Kurangnya ketertarikan untuk mengamati gambar dan tulisan tersebut secara mendalam seringkali terjadi. Mungkin karena sudah terbiasa dengan keberadaan gambar dan tulisan tersebut, maka masyarakat beranggapan hal tersebut adalah hal yang biasa-biasa saja. Dari anggapan inilah, peneliti tertarik untuk mengungkap apa makna yang ada dibalik tanda-tanda (sign) tersebut. Bagaimanapun gambar dan tulisan di angkutan becak tersebut adalah pesan yang digunakan oleh para pengemudi becak sebagai representasi dari gagasan/ide dari perasaannya. Sebagai contoh, tulisan yang ada di sandaran kursi tersebut antara lain, “LAMBE ABANG”, “cowok MERANA”, “PAHALA”, “ANCOR LEK”, ‘GADIS DESA”, “SURGA DUNIA”. Selain itu ada juga yang berupa lukisan perempuan maupun pemandangan alam. Seluruhnya itu tidak lepas dari apa maksud pengemudi becak menuangkan gambar atau tulisan di becaknyanya. Semua gambar maupun tulisan mempunyai makna sendiri-sendiri, tidak mungkin gambar atau tulisan itu muncul tanpa ada faktor yang melatarbelakangi kemunculannya.

Pencarian makna dibalik gambar dan tulisan-tulisan pada angkutan becak itulah yang diharapkan dalam penelitian ini mampu mengungkap apa makna dibalik kreativitas visual yang digambarkan oleh para pengemudi becak pada angkutannya. Maksud-maksud para pengemudi becak menorehkan suatu karya-karya visual mereka dalam penelitian ini merupakan cermin dari pandangan hidup dan konsep diri yang mereka dapatkan melalui beberapa tahapan dalam memandang dirinya secara utuh, baik fisik maupun emosional intelektual, sosial dan spiritual. Pengalaman-pengalaman tersebut mungkin pada akhirnya akan membentuk persepsi-persepsi dan juga harapan. Dapat pula, visual art yang ada

pada angkutan becak tersebut, mempunyai fungsi sosial. Maksudnya persepsi-persepsi yang telah terbangun tadi mendorong terbentuknya pemikiran-pemikiran yang diharapkan, yakni obsesi tentang sesuatu dunia indah yang mereka ingin rengkuh, dan juga mereka ingin diakui diri mereka dalam masyarakat secara umum atau luas.

Dalam penelitian ini akan diteliti makna yang terkandung pada lukisan becak yang ada di pangkalan becak di daerah Pasar Pucang Surabaya, yang terdiri dari dua system tanda, yaitu tanda bahasa dan tanda visual maka peneliti menggunakan pendekatan teori semiotika C.S Pierce karena pendekatan ini merupakan system tanda yang terorganisir menurut kode-kode yang merefleksikan nilai, sikap, dan juga keyakinan tertentu dari pengemudi becak sebagai komunikator. Sedangkan masyarakat sebagai penerima pesan seazni visual (komunikan), dapat memiliki interpretasi masing-masing. Terkadang interpretasi masyarakat sesuai dengan apa yang disampaikan pengemudi becak, namun ada pula yang berbeda.

1.2. Perumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut ; **“Bagaimanakah Pemaknaan Gambar Lukisan Pada Angkutan Becak?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui apa makna yang tertuang dalam gambar lukisan pada angkutan becak.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang berkaitan dengan studi semiotik dalam menganalisa makna visual pada tulisan dan gambar dalam suatu media khususnya media non massa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian untuk mengetahui dan membantu pembaca dalam memaknai gambar yang ada pada medi becak. Dan diharapkan dapat menyamakan persepsi terhadap pesan yang disampaikan oleh si pelukis dengan khalayak luas yang melihat.